

PERUBAHAN BENTUK PADA PELAMINAN ACEH DITINJAU DARI ESTETIKA ISLAM

Nur Anissa¹, Anam Ibrahim²
Universitas Negeri Medan

Jln. Willem Iskandar Psr. V, Kotak Pos No.1589, Medan 20221, Indonesia

Email: anissa2716@gmail.com

Submitted: 2020-12-22
Accepted: 2021-01-14

Published: 2021-03-31

DOI: <https://doi.org/10.24036/ranahseni.v15i1.69>
URL: <http://ranahseni.ppi.unp.ac.id/index.php>

Abstrak

Mengetahui Perubahan Bentuk Pada Pelaminan Aceh di Kota Lhokseumawe Ditinjau Dari Estetika Islam". Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan beberapa pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe. Populasi yang saya gunakan yaitu 10 jenis pelaminan, dengan 5 sample yang menjadi penelitian saya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan instrumen, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui akan perubahannya bentuk pada pelaminan Aceh yang semakin berkembang dengan perkembangannya zaman, serta untuk menambah wawasan masyarakat akan perubahan yang terjadi pada pelaminan Aceh. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa teknik beserta alat yang peneliti gunakan dapat membantu peneliti dalam menjangkau data penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan elemen estetis pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe, dari zaman hulubalang hingga ke modern memiliki perubahan dalam hal positif, serta memiliki perubahan dalam hal negatif, dari segi warna dan interior yang digunakan pada pelaminan Aceh.

Kata kunci : *Perubahan, Pelaminan Aceh, Elemen Estetis, Estetika Islam*

Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki beberapa etnis, sesuai dengan karakter dari masyarakat di daerahnya. Perbedaan etnis tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, adat istiadat, upacara pernikahan dan lainnya. Aceh juga merupakan satu daerah yang menggarut sejarah pengaruh Islam dengan bernafaskan tentang Islami yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat akan agama.

Aceh terdapat beragam upacara dalam pernikahan dengan ciri khas masing-masing daerah seperti baju adat, bentuk pelaminan dan proses upacara adatnya yang

© Universitas Negeri Padang

763



menggambarkan karakteristik masyarakat tersebut. Proses dalam upacara pernikahan adat Aceh biasanya terdapat makanan kecil yang tidak boleh ditinggalkan, terutama ranup (sirih) yang juga merupakan suatu seserahan pada pengantin wanita. Pernikahan (peugatip) dilakukan beberapa hari sebelum upacara wo linto/meukeurija (pesta). Sebelum upacara meukeurija diadakan meuduek pakat (bermufakat) dengan para orang tua adat, dan anggota keluarga serta pembuka masyarakat yang terdiri dari tuha peet (penasehat), kechik gampong (kepala desa), 'imam meunasah' (imam langgar). Biasanya musyawarah dipimpin oleh orang tua calon mempelai wanita (dara baro) atau yang mewakilinya untuk membicarakan pesta yang akan diselenggarakan. Dalam kesempatan ini, keluarga atau saudara dari orang tua calon mempelai kedua belah pihak, 2 menyampaikan niatnya untuk memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada pelaminan Aceh terdapat beberapa ornamen Aceh seperti Ranub, Motif Kipas, Motif Bungong Seulanga, Pinto Aceh, Rencong, Motif Awan Si On dan beragam jenis motif lainnya.

Pada pelaminan Aceh memiliki keunikan tersendiri pada bentuknya, dimana masing-masing bentuk yang ada pada pelaminan Aceh memiliki makna simbol yang menggambarkan daerah tersebut. Simbol merupakan tanda pada suatu gambar atau benda yang mengantarkan seseorang kedalam suatu gagasan. Dalam hal ini peneliti ingin membahas akan permasalahan yang ingin diteliti dengan ditinjaunya dari pandangan estetika Islam. Estetika Islam merupakan kewujudan dari subjek kreatif dalam penjelmaan kesatuan nilai-nilai yang berkaitan dengan logika, estetika dan etika. Nilai logika mendasari kajian ilmu yang bersifat rasional dan empirik, yang membentuk keterampilan teknik, sedangkan nilai keindahan mendasari penemuan bentuk-bentuk sintetik baru yang lebih indah dan memuaskan. Sedangkan nilai etika adalah masalah ukuran salah dan benar, baik dan buruk, berhubungan dengan ajaran religi, moral, akhlak, tatakrama, sopan santun, dan lain-lain. Dapat dilihat dengan perkembangannya zaman tidak hanya dilihat dari segi teknologi saja, kini pada budaya pun bisa saja berubah, seperti halnya pada pelaminan Aceh yang kini mulai berubah menjadi pelaminan modern yang dapat dilihat dari segi tataletak desain, bentuk, warna dan 3 lainnya. Pelaminan Aceh biasanya hanya menggunakan warna merah, kuning, hijau, hitam dan putih, kini dengan berkembangnya zaman yang semakin modern banyak pelaminan Aceh yang berubah yang dapat dilihat dari segi warna yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dari dasar pengalaman peneliti saat melihat akan perubahan yang ada pada bentuk pelaminan Aceh.

Pada dasarnya dulu pelaminan Aceh hanya berbentuk sederhana saja, seperti bentuk persegi yang menutupi ruangan tengah, serta perubahan tata letak benda-benda yang terdapat pada pelaminan. Penelitian ini juga ingin mengetahui akan pandangan masyarakat atas perubahan pada pelaminan Aceh, yang dimana pada zaman dulu tempat duduk yang digunakan pengantin hanya berbentuk bantal persegi yang disebut dengan kasho duk tilam. Namun dengan berkembangnya zaman tempat duduk pengantin menggunakan kursi seperti bentuk-bentuk pelaminan pada umumnya.

Adapun bentuk pelaminan yang mengalami perubahan terletak pada tempat duduk bersanding pengantin, dahulunya bentuk pelaminan tradisional pada saat pelaksanaan pernikahan hanya untuk pengantin, sedangkan pada saat sekarang pelaminan bagian sisi kiri dan kanan digunakan sebagai tempat duduk orang tua pengantin. Pada dasarnya zaman dulu orang tua pihak pengantin bertugas menyambut tamu, sedangkan sekarang kedua orang tua pengantin berdiri dipelaminan untuk mendampingi kedua belah pihak pengantin untuk menerima ucapan dari tamu yang hadir. Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka dari itu disini peneliti tertarik untuk meninjau perubahan bentuk pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe yang ditinjau dari estetika islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan sesuainya masalah penelitian disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pada pelaminan Aceh yang ingin diteliti. Laporan penelitian akan berisi tentang kutipan data dari hasil informasi dan gambaran dalam melakukan penelitian, mengenai perubahan bentuk pada pelaminan Aceh yang dilihat dari segi visual dan estetika Islamnya. Menurut Sugiyono (2007:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk 34 meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (umum).

Hasil Penelitian

Perubahan Elemen Estetis Pada Pelaminan Aceh di Kota Lhokseumawe

Dengan adanya perubahan zaman dari tradisional ke modern, banyaknya perubahan yang semakin meningkat. Tidak hanya dilihat dari segi teknologi saja, dapat juga dilihat pada perubahan adat maupun istiadat. Seperti halnya pada pelaminan Aceh yang kini mulai berubah menjadi pelaminan modern. Dapat dilihat perubahan pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe dari zaman hulubalang hingga ke zaman modern dari sudut pandang elemen estesisnya, sebagai berikut

Tabel 1.1 Analisis Perubahan Pada Pelaminan Aceh

Pelaminan Aceh	Keterangan Pelaminan
 <p data-bbox="363 658 786 689">Pelaminan Aceh Zaman Hulubalang</p>	<p data-bbox="903 416 1302 589">Pelaminan Terlihat sederhana Menggunakan kain polos sebagai latar pelaminan Letak pelaminan berada diluar ruangan</p>
 <p data-bbox="432 925 719 956">Pelaminan Tradisional 1</p>	<p data-bbox="903 701 1302 909">Terdapat ragam hias Aceh pada pelaminan Adanya penambahan interior (kasho duk tilam dan guci) Letak pelaminan berada didalam ruangan</p>
 <p data-bbox="432 1323 719 1355">Pelaminan Tradisional 2</p>	<p data-bbox="903 969 1302 1541">Bentuk pada bagian atas pelaminan memiliki perubahan, seperti atap pada rumah Aceh (tampung) Terdapatnya penambahan ragam hias Aceh yang telah dimodifikasi Adanya lima warna ciri khas Aceh pada pelaminan Terdapatnya penambahan elemen-elemen interior pada pelaminan (ayue-ayue, Kasho duk tilam, dalong, bantai meusuon dan sebagainya) Letak pelaminan berada didalam ruangan.</p>
	<p data-bbox="903 1608 1302 1639">Terdapatnya pengurangan</p>

 <p>Pelaminan Modern 1</p>	<p>ragam hias Aceh dan interior pada pelaminan Warna yang digunakan tidak sesuai dengan warna ciri khas pada pelaminan Aceh Adanya penambahan interior modern pada pelaminan Letak pelaminan berada didalam ruangan</p>
 <p>Pelaminan Modern 2</p>	<p>Adanya perubahan ukuran dan bentuk pada pelaminan Warna yang digunakan tidak sesuai dengan warna ciri khas pada pelaminan Aceh Adanya pergabungan antara dua daerah pada pelaminan Terdapatnya penambahan dua bagian pelaminan sebelah kanan dan kiri pada pelaminan pengantin</p>

Dapat disimpulkan perubahan pada setiap pelaminan terjadi karena adanya peningkatan pada perubahan zaman yang semakin lama semakin berkembang dengan jalannya waktu. Dilihat pada pelaminan zaman Hulubalang hanya terlihat sederhana tidak terdapat elemen-elemen yang menghiasi pelaminan, namun kini pelaminan yang mulai berkembang pada zaman tradisional, terdapat penambahan elemen-elemen interior pada setiap pelaminan. Sedangkan pada pelaminan yang kini berubah menjadi modern terdapatnya penambahan elemen-elemen modern serta adanya perpaduan pada pelaminan dan perubahannya warna.

Pada dasarnya pelaminan adat Aceh hanya menggunakan warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Namun kini pelaminan adat Aceh mulai menggunakan warna lain diluar dari warna pelaminan adat Aceh yang semestinya, warna-warna yang digunakan sesuai dengan keinginan para pengantin, yang merubah ciri khas pada pelaminan Aceh yang seharusnya dijaga. Lima warna ciri khas Aceh seharusnya pada zaman modern dijaga dengan baik, karena warna-warna tersebut yang menceritakan karya seni Aceh pada pelaminan sesungguhnya. Bentuk bagian atas pada pelaminan Aceh juga mulai berubah, karena adanya perpaduan antara dua daerah. Pelaminan adat aceh pada dasarnya berbentuk persegi namun pada zaman modern terdapat bentuk pelaminan yang persegi panjang, dikarenakan penambahan tempat duduk untuk orang tua

mempelai pengantin. Ruangan yang digunakan pada pelaminan juga mempengaruhi bentuk pada pelaminan. (Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh, 03 November 2020)

Perubahan elemen-elemen atau tata letak interior pada setiap pelaminan ada yang tetap sama seperti letak *dalong* (talam) dibagian kanan dan kiri pelaminan, namun ada juga yang tidak terdapat *dalong* pada pelaminan modern. Pada pelaminan adat Aceh, *dalong* (talam) merupakan salah satu adat Aceh yang seharusnya tidak dapat dipisahkan. *Dalong* biasanya di gunakan sebagai tempat penyimpanan makanan yang ditutup dengan tudung bercorak ragam hias Aceh. Pada pelaminan tradisional terdapat beberapa elemen ciri khas Aceh seperti *ayue-ayue*, *lidah-lidah*, *kain kasab* dan lainnya, sebagai interior penghias pada pelaminan. Sedangkan pada pelaminan modern adanya penambahan interior lain, dan pengurangan interior yang terdapat pada pelaminan tradisional yang semestinya dijaga.

Ragam hias atau ornamen yang ada pada pelaminan Aceh, juga mengalami perubahan bentuknya. Dengan perkembangannya zaman kini ragam hias Aceh banyak yang telah dimodifikasi dengan ragam hias Aceh lainnya, namun tetap tidak keluar dari cirikhas ragam hias Aceh yang sebelumnya. Ragam hias atau elemen-elemen yang ada pada pelaminan Aceh memiliki bentuk yang berhubungan dengan hewan dan tumbuhan, karena mencerminkan kemakmuran orang Aceh, yang banyak menghasilkan dalam segi perikanan, perkebunan dan pertanian, yang merupakan suatu pekerjaan orang Aceh pada zaman dahulu. (Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh, 03 November 2020)

Jika dilihat dari segi pencahayaan pelaminan pada zaman hulubalang berada di luar ruangan, cahaya pada pelaminan ini hanya menggunakan cahaya matahari saja, berbeda dengan pelaminan tradisional dan pelaminan modern yang berada di dalam ruangan menggunakan cahaya bantuan dari lampu, namun pada pelaminan modern juga terdapat penambahan cahaya dari lampu hias yang juga digunakan sebagai interior pelengkap pada pelaminan.

Pada zaman dahulu pelaminan hanya digunakan oleh para bangsawan saja sebagai tempat singgah sana raja, namun seperti yang kita ketahui kini dengan perubahannya zaman pelaminan sudah menjadi rakyat. Seniman- seniman Aceh pada zaman dulu menggambarkan sesuatu pada pelaminan Aceh sesuai dengan keadaan Aceh yang sesungguhnya dengan memiliki banyak makna-makna yang di tuangkan pada setiap bagian yang ada pada pelaminan. (Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh, 03 November 2020)

Pelaminan tidak hanya digunakan sebagai tempat pengantin saja, kini pelaminan juga digunakan sebagai tempat acara-acara besar seperti, sunatan, akikah, tujuh bulanan dan sebagainya. Pada umumnya pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe, sama dengan pelaminan Aceh lainnya, hanya saja berbeda dari setiap adat pernikahannya. Dapat dilihat bahwa perubahan pelaminan Aceh dari zaman tradisional ke modern memiliki kekurangan dalam perubahannya. Ciri khas yang seharusnya dijaga

pada pelaminan tradisional Aceh kini pada zaman modern dihilangkan, sehingga menurunkan nilai-nilai estetis pada pelaminan Aceh. Seharusnya sebagai seseorang yang mengerti seni para jasa pelaminan harus menjaga nilai-nilai yang ada pada pelaminan Aceh tradisional yang di terapkan pada pelaminan Aceh modern, meskipun menggunakan warna yang berbeda, lima warna ciri khas Aceh harus tetap diterapkan agar tidak menghilangkan ciri khas yang seharusnya ada pada pelaminan Aceh.

Perubahan Ungkapan Estetika Islam Pada Pelaminan Aceh di Kota Lhokseumawe

Dengan adanya perubahan elemen estetis pelaminan Aceh dari tradisional ke modern. Disini penulis akan melihat perubahan pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe dari ungkapan estetika Islam. Estetika Islam berupaya mengungkapkan kualitas-kualitas spiritual dan tak terlihat dari suatu objek, membebaskan seni dari batas-batas periodenya, dan membuatnya tanpa batas waktu dengan menghindari imitasi natural. Ismail R. Faruqi dalam bab tentang seni dan tauhid dalam bukunya Atlas Budaya Islam. Dia seolah-olah hanya mengakui seni kaligrafi arabes (arabesque), dan geometri sebagai bentuk-bentuk ekspresi dari seni Islam yang sah. (Oliver, 2004:13)

Tanpa kita sadari banyak karya seni yang mengandung makna dari estetika Islam, seperti halnya pada pelaminan Aceh yang memiliki hubungan terhadap gaya-gaya dari seni rupa Islam. Dapat dilihat ungkapan perubahan estetika Islam pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe dari zaman hulubalang hingga ke zaman modern sebagai berikut:

a. Pelaminan Aceh Pada Zaman Hulubalang

Pelaminan Aceh pada zaman Hulubalang hanya menggunakan sehelai kain yang di jadikan background (latar belakang) pada pelaminan. Jika diungkapkan dalam segi estetika Islam tidak banyak yang mengandung karya seni Islam, namun jika dilihat dengan jeli 49 kain tersebut berbentuk persegi yang merupakan salah satu bentuk geometri, pada gaya karya dari seni rupa Islam. Dilihat dari segi corak estetika Islam menurut Ibn Rushd:

1. Tertib (tatanan) : Pelaminan pada zaman ini teratur, dimana letak kain sebagai penghias sesuai dengan posisi berdirinya kedua pengantin.
2. Tanasub (proporsi) : Pelaminan disini terlihat seimbang, dikarenakan hanya menggunakan kain sebagai latar belakang untuk pelaminan.
3. Nizam (harmoni) : Pelaminan disini jika dilihat oleh Mata terkesan sederhana.

Pelaminan pada zaman Hulubalang tidak banyak yang bisa diungkapkan dalam segi estetika Islam. Pelaminan disini terlihat kesederhanaan dengan bantuan An-Nur (cahaya) dari matahari, karena berada di luar ruangan terbuka.

b. Pelaminan Aceh Tradisional 1

Dengan berkembangnya zaman kini pelaminan Aceh mulai memiliki perubahan yang meningkat. Pada pelaminan tradisional Aceh disini terdapat bentuk dari ragam hias Aceh pada background (latar belakang) pelaminan. Jika dilihat dari segi estetika Islam pelaminan tradisional disini termasuk dalam karya seni rupa Islam. Dilihat dari segi corak estetika Islam menurut Ibn Rushd:

1. Tertib (tatanan) : Pelaminan tradisional Aceh disini terkesan tertib antara satu susunan interior dengan interior lainnya yang ada pada pelaminan.
2. Tanasub (proporsi) : Disini tanasub pada pelaminan terlihat seimbang antara satu sisi dengan sisi lainnya.
3. Nizam (harmoni) : Pelaminan memiliki ketertarikan atau kesan yang menarik perhatian, dengan adanya penambahan ragam hias membuat pelaminan terkesan mewah dengan sulaman ragam hias menggunakan benang berwarna emas.

Pelaminan tradisional disini mulai ada peningkatan dari pelaminan zaman Hulubalang, sehingga dapat dilihat dari segi keindahan Islam yang terdapat pada ragam hias Acehnya. Jika dilihat mengenai keindahan, disini terlihat adanya keistimewaan tersendiri pada pelaminan. Pelaminan disini berada di dalam ruangan dengan bantuan An-Nur (cahaya) dari lampu, yang menyinari pelaminan. Namun disini tidak banyak yang bisa penulis ungkapkan, dikarenakan gambar pada pelaminan ini berwarna hitam putih, dan tidak terlalu terlihat bentuk pelaminan yang ada. Interior pada pelaminan ini juga tidak terlalu ramai hanya penambahan kasho duk tilam serta guci yang terlihat di sebelah mempelai pengantin pria.

c. Pelaminan Aceh Tradisional 2

Perubahan pelaminan Aceh tradisional selanjutnya disini pelaminan mulai lebih berkembang lagi, dibandingkan dengan pelaminan tradisional sebelumnya. Banyak penambahan interior atau elemen-elemen pada pelaminan tradisional, seperti bentuk pada pelaminan yang mulai menarik perhatian bagi siapa pun yang melihatnya. Jika diungkapkan dalam segi estetika Islam banyak karya seni Islam yang berhubungan dengan perubahan pada pelaminan Aceh tradisional. Dilihat dari segi corak estetika Islam menurut Ibn Rushd:

1. Tertib (tatanan) : Pelaminan tradisional Aceh disini terkesan tertib antara satu susunan ragam hias dengan ragam hias lainnya. Posisi letak setiap interior tersusun dengan tertib sesuai dengan ukuran pelaminan yang ada, kainkain kasab yang menjadi penghias pelaminan terlihat sesuai pada pelaminan.
2. Tanasub (proporsi) : Tanasub pada pelaminan tradisional Aceh disini, memiliki keseimbangan antara satu sisi dengan sisi lainnya. Bagian atap yang berbentuk segitiga atau tampung pada pelaminan memiliki ukuran yang sesuai dengan

bidang pelaminan. Penyusunan antara satu interior dengan interior lainnya juga seimbang.

3. Nizam (harmoni) : Dilihat pada pelaminan tradisional nizam yang di ungkapkan pada pelaminan ini terkesan megah, dari segi dekorasi pada warna pelaminan menggambarkan rasa kesultanan, keberanian, keikhlasan, ke tegasan dan kesucian dengan dihiasi ragamragam hias Aceh yang disulam dengan benang emas, sehingga memperkuat kemegahan pada pelaminan. Keserasian bentuk ragam hias dengan bentuk pada pelaminan sangat menarik perhatian yang dipandang oleh mata.

Pelaminan tradisional disini mulai ada peningkatan dari pelaminan tradisional sebelumnya, perubahan mulai meningkat dengan adanya penambahan ragam hias Aceh pada kain kasab. Dapat dilihat juga bentuk pada pelaminan mulai berubah dengan penambahan bentuk segitiga yang disebut dengan tampung pada bagian atas pelaminan, bentuk ini seperti bentuk pada atap rumah Aceh. Dilihat dari an-nur pada pelaminan ini dari cahaya lampu yang menyinari ruangan, dikarenakan pelaminan disini berada di dalam sebuah ruangan yang tidak dijangkau oleh cahaya matahari. Warna yang digunakan pada pelaminan disini memiliki arti yang menggambarkan kesultanan, keberanian, ketegasan, keikhlasan dan kesucian. Perpaduan antara warna kuning, merah, putih, hijau dan biru membuat pelaminan terlihat menarik di pandang oleh mata, yang tidak dipisahkan dengan ciri khas Aceh.

d. Pelaminan Aceh Modern 1

Pelaminan Aceh tradisional kini telah memiliki adanya perubahan menjadi pelaminan modern. Dapat diungkapkan dalam estetika Islam pada pelaminan modern disini adanya pengurangan nilai-nilai islam yang sebelumnya terdapat di pelaminan Aceh tradisional. Dilihat dari segi corak estetika Islam menurut Ibn Rusd:

1. Tertib (tatanan) : Pada Pelaminan Modern Aceh disini terlihat tanasub yang ada setiap interior pada pelaminan teratur, sesuai dengan proporsi pelaminan. Interior yang diletakkan sesuai dengan fungsi-fungsi yang digunakan oleh pengantin.
2. Tanasub (proporsi) : Tanasub pada pelaminan modern Aceh disini dilihat dari sisi ke sisi memiliki ke seimbangan dengan bentuk luas ruangan yang ada.
3. Nizam (harmoni) : Nizam yang diungkapkan pada pelaminan ini terlihat sisi modernnya dari segi dekorasi serta pada warna yang digunakan. Perpaduan antara warna putih dan emas yang ada pada sulaman ragam hias membuat pelaminan terkesan mewah, serta penambahan bunga yang menggunakan

warna sesuai dengan warna pelaminan, sehingga terlihat adanya keselarasan pada pelaminan.

Pelaminan modern disini mengurangi ciri khas yang ada pada pelaminan Aceh yang seharusnya di jaga. Dilihat dari pencahayaan atau an-nur yang ada pada pelaminan Aceh disini menggunakan cahaya lampu, karena posisi letak pelaminan berada di dalam ruangan rumah. Warna yang digunakan pada pelamina modern disini merupakan warna putih dengan paguan sulaman emas dari ragam hias, dapat diketahui tidak terdapat lima warna ciri khas Aceh yang seharusnya dijaga pada pelaminan Aceh.

e. Pelaminan Aceh Modern 2

Pada pelaminan modern Aceh disini adanya pergabungan antara dua daerah yang di tuangkan ke dalam pelaminan, yaitu pelaminan adat Aceh dan pelaminan Melayu. Dilihat dari segi corak estetika Islam menurut Ibn Rushd:

1. Tertib (tatanan) : Pada Pelaminan Modern Aceh Selanjutnya disini, tanasub yang ada setiap interior pada pelaminan teratur, sesuai dengan proporsi pelaminan. Interior yang diletakkan sesuai dengan fungsi-fungsi yang digunakan oleh pengantin.
2. Tanasub (proporsi) : Tanasub yang ada pada pelaminan modern Aceh disini dilihat dari sisi ke sisi memiliki keseimbangan dengan bentuk luas ruangan yang ada. Pelaminan disini terlihat adanya keseimbangan pada pelaminan Aceh. Tata letak interior yang ada pada pelaminan sesuai dengan tanasub yang ada pada pelaminan.
3. Nizam (harmoni) : Nizam yang diungkapkan pada pelaminan ini terlihat sisi modernnya dari segi dekorasi serta pada warna yang digunakan. Terdapatnya pergabungan dua daerah yang membuat pelaminan berbeda dengan pelaminan sebelumnya. Perpaduan antara warna merah dan kuning yang ada pada pelaminan terkesan mewah, serta penambahan taman yang ada di depan pelaminan terlihat adanya keselarasan terhadap bentuk pada pelaminan.

Pergabungan antara dua daerah ini mengurangi ciri khas yang ada pada pelaminan Aceh yang seharusnya di jaga. Dilihat dari pencahayaan atau an-nur yang ada pada pelaminan Aceh disini menggunakan cahaya lampu, karena posisi letak pelaminan berada di dalam ruangan gedung. Warna yang digunakan pada pelaminan juga merupakan gabungan antara dua daerah yang menggambarkan bahwa warna merah adalah adat Aceh dan warna kuning adalah adat melayu. Dapat disimpulkan bahwa perubahan pada pelaminan adat Aceh jika di ungkapkan dalam estetika Islam, adanya perubahan yang positif ada juga perubahan negatif. Pada zaman hulubalang tidak ada terdapat keindahan seni rupa Islam yang dapat di ungkapkan, namun dengan adanya perubahan

pada pelaminan Aceh zaman tradisional dan modern, kini adanya nilai-nilai seni rupa Islam yang bisa di ungkapkan. Pada dasarnya karya seni rupa Islam atau estetika Islam merupakan karya seni yang melihat suatu hal bagi hal yang lain, dimana estetika disini mengungkapkan kualitas-kualitas spiritual yang tidak terlihat dari suatu objek, membebaskan seni dari batas periodenya dengan menghindari imitasi natural. Pada perubahan pelaminan Aceh disini terdapatnya nilai-nilai dari estetika Islam yang tersembunyi pada setiap bagian yang ada di dalam pelaminan Aceh, yang dapat dilihat pada bagian bentuk pelaminan, elemen- elemen pada pelaminan, serta ragam hias yang terdapat pada pelaminan.

Pada pelaminan Aceh terdapatnya bentuk-bentuk geometri yang merupakan salah satu bentuk-bentuk ekspresi dari seni Islam yang sah. Dapat dilihat bahwa pelaminan Aceh berbentuk persegi dengan dihiasi beberapa elemen yang bertujuan untuk mengisi kekosongan pada pelaminan menjadi terlihat nilai keindahannya. Elemen-elemen yang terdapat pada pelaminan Aceh juga banyak yang menggunakan bentuk-bentuk dari geometri seperti, tampung, kasho duk tilam, kain kasab, lidahlidah, bantai meususun dan lainnya. Tidak hanya itu saja namun pada ragam hias Aceh yang terdapat pada pelaminan juga menggunakan bentuk dari geometri, jadi dapat di jelaskan bahwa perubahan pada pelaminan Aceh terdapatnya nilai-nilai pada seni rupa Islam.

Ragam-ragam hias Aceh yang terdapat pada pelaminan memiliki bentuk geometri, seperti ragam hias pada gigo buaya, gigoe daruet, pucuk rebung dan beberapa ragam hias lainnya. Bentuk dasar pada ragam hias Aceh berbentuk segetiga, dapat dilihat salah satunya pada ragam hias yang ada di pelaminan modern, ada ragam hias Aceh yang telah dimodifikasi, jika dilihat ragam hias tersebut berbentuk pergabungan antara dua bentuk persegi, sehingga berbentuk bintang dengan memiliki 8 sisi. Simbol bintang 8 disebut dengan bintang Al-Quds, simbol ini merupakan simbolnya agama Islam.

Penilaian pada perubahan bentuk pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe, mengenai keindahan menurut Al-Haytham, adanya aspek objektif yang menjadi penyebabnya, yaitu:

- a) Pada perubahan pelaminan Aceh, juga terjadinya perubahan pada An-Nur (cahaya) yang ada pada pelaminan. Pada zaman Hulubalang pelaminan berada di luar ruangan yang dapat diketahui pelaminan disini menggunakan An-Nur dari matahari. Namun dengan berkembangnya zaman kini pada pelaminan An-Nur yang digunakan merupakan bantuan cahaya dari lampu, karena posisi pelaminan berada di dalam ruangan tertutup, sehingga tidak terjangkau cahaya matahari. An-Nur pada pelaminan modern terkesan lebih menarik, dikarenakan adanya penambahan lampulampu taman atau lampu hias yang digunakan sebagai tambahan interior pada pelaminan. Pencahayaan yang ada pada pelaminan juga menyebabkan adanya bayangan yang terdapat pada tiap sisi pelaminan, bayangan

tersebut mengakibatkan keindahan yang alami pada pelaminan, terlihat dimana sisi bagian gelap dan terang pada pelaminan.

- b) Ada lima warna ciri khas Aceh yang juga berkaitan dengan keindahan dari nilai-nilai Islam. Lima warna tersebut ialah warna merah yang memiliki makna keberanian, kuning memiliki makna kesultanan atau pemimpin, hitam memiliki makna ketegasan, putih memiliki makna keikhlasan atau kesucian dan hijau merupakan warna dari Islam. Lima warnaini jika dilihat merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah SWT. Dalam seni rupa Islam kemunculannya didorong oleh spiritualitas Islam dan bersumber dari Al-Qur'an serta Hadist, maka dari itu seni Islam merupakan rangkaian untuk selalu mengingat Allah yang maha penciptanya. Dari lima warna ciri khas Aceh tersebut merupakan warna-warna yang memiliki makna untuk selalu mengingat atas rahmat Allah SWT. Pada pelaminan Aceh jika menggunakan dari lima warna ciri khas Aceh terdapatnya kepekatan (hue) yang ada pada warna pelaminan, dimana warna hitam merupakan warna yang pekat dengan bertambahnya warna merah, kuning, serta warna hijau. Namun pada pelaminan zaman modern terkadang sebagian pelaminan menggunakan warna yang soft (lembut) dibandingkan dengan warna-warna yang lebih terlihat pekat.
- c) Perubahan bentuk pada pelaminan Aceh dapat dilihat pada bentuk bagian atas atau atap yang ada pada pelaminan. Pada dasarnya pelaminan tradisional hanya berbentuk persegi saja, namun kini bentuk pada atap pelaminan ada yang berbentuk segitiga (tampung) layaknya pada atap rumah Aceh. Tampung pada pelaminan Aceh juga memiliki beberapa jenis, ada yang tampung 1, bahkan ada yang sampai tampung 5, tergantung minat dari pemesan pelaminan. Pada zaman modern kini bentuk pada atap pelaminan juga mulai berubah, adanya pergabungan antara dua daerah atau dua suku yang membuat bentuk pada tampung diganti menjadi bentuk setengah lingkaran yang tersusun dari besar ke kecil. Sehingga perubahan bentuk pada bagian atap pelaminan di zaman modern menghilangkan cirikhas yang ada pada pelaminan Aceh tradisional.
- d) Pada dasarnya ukuran pada pelaminan Aceh tergantung pada ruangan yang digunakan. Jika menggunakan ruang yang kecil maka ukuran pada pelaminan juga kecil, begitu juga dengan pelaminan yang ada di ruang yang luas maka ukurannya pada pelaminan juga berubah. Namun kini pada zaman modern ukuran yang ada pada pelaminan Aceh juga terlihat perubahannya, pada dasarnya pelaminan hanya digunakan oleh dua mempelai pengantin saja, sedangkan orang tua kedua mempelai berada di depan gerbang untuk menyambut tamu yang datang. Namun di zaman modern, kini orang tua kedua mempelai juga berada di atas pelaminan, sehingga ukuran pada pelamina terlihat lebih panjang dibandingkan dengan pelaminan Aceh sebelumnya.

- e) Perubahan pelaminan Aceh juga terjadinya penambahan pada jumlah objek yang ada di dalam pelaminan. Pada pelaminan zaman tradisional mulai adanya penambahan objek-objek yang menggambarkan cirikhas Aceh tersendiri, seperti penambahan kasho duk tilam, dalong, bantai meususon, ayue-ayue, kipas dan lainnya. Pada zaman modern kini adanya penambahan jumlah objek yang ada pada pelaminan dengan menambahkan bungabunga dan lampu hias, bahkan ada yang menggunakan bungabunga hidup juga air mancur sebagai taman pada pelaminan. Penambahan jumlah objek pada perubahan pelaminan Aceh membuat pelaminan memiliki nilai keindahan yang tinggi dan lebih menarik.
- f) Kemiripan pada perubahan pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe antara pelaminan tradisional dan modern memiliki bentuk yang sama. Ragam hias yang ada dikain kasab pada pelamina juga ada yang memiliki kesamaan di antara setiap kain kasab pelaminan. Pada pelaminan Aceh tradisional atau modern juga terdapatnya kasho duk tilam, dalong, bantai meususon, lidah-lidah dan lainnya.
- g) Pada perubahan pelaminan Aceh jika adanya kemiripan maka ada juga perbedaannya. Perbedaan pada perubahan pelaminan Aceh yang paling terkesan menonjol adalah pada perubahan warnanya. Pada dasarnya seperti penjelasan warna diatas, pelaminan Aceh yang seharusnya menggunakan warnaciri khas dari Aceh, namun pada zaman modern lima warna tersebut diganti dengan warnawarna lain. pada pelaminan zaman modern juga adanya penambahan objek-objek lain di luar dari cirikhas pada pelaminan Aceh tradisional. sehingga perbedaan pada perubahan pelaminan Aceh terlihat jelas.

Simpulan

Perubahan elemen estetis pada pelaminan Aceh di kota Lhokseumawe, dari zaman hulubalang hingga ke modern memiliki perubahan dalam hal positif dan dalam hal negatif dari segi warna dan interior yang digunakan pada pelaminan Aceh. Warna dan interior yang diterapkan pada zaman modern meninggalkan cirikhas yang seharusnya dijaga pada pelaminan adat Aceh, agar tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada pada adat Aceh. Pada pelaminan Aceh terdapat nilai-nilai keindahan seni Islam yang dapat di ungkapkan ke dalam estetika Islam, dikarenakan terdapatnya karya seni pada pelaminan yang menggunakan bentuk geometri, merupakan gaya dari seni rupa Islam. Perubahan pada pelaminan Aceh menurut ungkapan estetika Islam, pada pelaminan yang menuju ke modern adanya pengurangan cirikhas nilai-nilai islam yang terdapat pada warna dan interior pelaminan tradisional Aceh.

Referensi

- Data Intan, Cut. 1989. Tata Rias & Upacara Adat Perkawinan Aceh. Aceh. Yayasan Meukuta Alam
- Leaman, Oliver. 2004. Estetika Islam. Bandung: Seri Filsafat Islam Leigh, Barbara. 1989. Hands Of Time. Jakarta: Djembatan Moleong
- Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: ROSDA
- Saragi, Daulat dan Dermawan Sembiring. 2014. Estetika. Medan: Unimed Press
- Sales, Franz. 1979. A Hand Book of Ornament. New York: First America Edotion
- Salad, Hamdy. 2000. Agama Seni. Yogyakarta: Semesta
- Sembiring, Dermawan. 2014. Wawasan Seni. Medan: Unimed Press
- Situmorang, Oloan. 1993. Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA